

PENGARUH METODE STAD (*Student Teams Achievement Division*) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SEMESTER GENAP DI SMP NEGERI 1 SITUBONDO

¹Irma Noervadila, ²Afif Bustami
STKIP PGRI SITUBONDO
¹irmanoervadila@stkipgri.ac.id

ABSTRAK

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII semester genap di SMP Negeri 1 Situbondo. Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Hasil perhitungan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 3,5207 \geq t_{tabel} = 1,6694$, dengan demikian H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan perhitungan nilai mean kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan mean kelompok eksperimen = 90,48 > mean kelompok kontrol = 85,07. Sehingga disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Situbondo. Penulis menyarankan pada peneliti lanjutan, sebaiknya terlebih dahulu dianalisis kembali, terutama dalam hal alokasi waktu dan fasilitas pendukung termasuk media yang ada pada sekolah.

Kata Kunci : STAD, Model Pembelajaran, Hasil Belajar

ABSTRACT

Learning model is one of important factors that used by teachers which one to gives better achievement for student. STAD (*Student Teams Achievement Division*) is a type of cooperative learning that is simple. This thesis aims to determine whether or not the influence of the STAD method on mathematics learning of the eighth grades students in the second semester at SMP Negeri 1 Situbondo. The writer used quantitative method that tended to use analysis descriptively approach and experimental research. The data were collected by questionnaires and tests. The results of data

analysis obtained $t_{hitung} = 3.5207 \geq t_{tabel} = 1.6694$, means H_1 was accepted that there was a significant effect of STAD type cooperative learning model. Based on the analysis of the mean value of the experimental class and the control class, the experimental group mean = 90.48 > the mean of the control group = 85.07. It can be concluded that there is a significant influence from the application of STAD (Student Team Achievement Divisions) type of cooperative learning model on mathematics for eighth grades students at SMP Negeri 1 Situbondo. The writer suggest the next researchers that who wants to apply the learning model should be re-analyzed to be adjusted, especially in terms of time allocation, supporting facilities including learning media, and the characteristics of students.

Keywords : *STAD, Learning Model, Achievements*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu faktor paling dalam mencerdaskan anak bangsa yang di antaranya tergantung kepada dan profesionalisme mengajar guru. Sebab posisi dan peranan guru sebagai penggerak dalam pendidikan mempunyai pengaruh kuat terhadap keberhasilan siswa. Pembelajaran dalam suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi dalam kegiatan pelajaran dikatakan bernilai edukatif karena diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelajaran dilakukan dengan harapan bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai dan dimengerti oleh siswa secara tuntas. Peranan seorang guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan memerlukan metode pembelajaran yang baik. Ada berbagai macam jenis metode pembelajaran, akan tetapi metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Seorang guru sering kali menyampaikan materi ajar hanya melalui metode ceramah dan tekstual dengan harapan bahwa siswa mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya.

Walaupun pada kenyataannya, terkadang siswa tidak memahami secara mendalam materi ajar yang diterimanya. Tidak semua materi ajar tepat disajikan melalui metode ceramah, sehingga siswa sering mengalami kesulitan untuk memahami suatu materi ajar apabila pengalaman belajar yang diberikan hanya sebatas mendengarkan ceramah guru dan sesuatu yang abstrak. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Situbondo, metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah, yaitu guru menerangkan di depan kelas, siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas atau Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan. Perolehan nilai siswa kebanyakan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan seringkali ada unsur kasihan dari berbagai faktor untuk mengangkat nilai supaya KKM tercapai. Hal ini antara lain disebabkan oleh minat belajar siswa kurang karena kebanyakan mental mereka sudah jatuh akibat tidak diterima pada sekolah yang diinginkannya walaupun tidak sedikit pula yang minat belajarnya tetap tinggi.

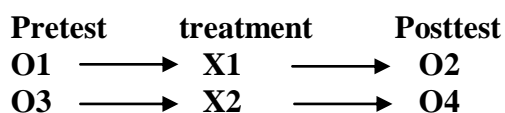
Rendahnya KKM yang mencerminkan pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor siswa saja, namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti fasilitas, guru, lingkungan sekitar, maupun metode

pembelajaran yang diterapkan. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Penggunaan metode yang baik oleh guru adalah metode yang bisa mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam menggunakan metode guru harus memilih metode sesuai dengan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep – konsep, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. metode eksperimen adalah suatu cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk ikut mengalami, membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2010: 88) mengatakan bahwa, Tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental semu (quasi experimental research). Menurut Sugiyono (2012: 109) metode penelitian Quasi experiment merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek yang diteliti dengan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Menurut Sugiyono (2012: 110) one group pretest and posttest design adalah suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Secara bagan, desain kelompok tunggal desain pretest dan posttest dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: One group pretest-posttest design (Sugiyono, 2012: 111)

- O1 = pre test kelas eksperimen
- O2 = post test kelas eksperimen
- O3 = pre test kelas kontrol
- O4 = post test kelas kontrol
- X1 = Metode STAD
- X2 = Metode Ceramah

Teknik pengumpulan data dalam penelitian diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan lebih spesifik, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner/ angket, dokumentasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data diperoleh dari hasil penilaian angket siswa yang telah di hitung menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan Microsoft Office Exel 2010. Dari data tersebut diperoleh 23 butir angket yang memenuhi kriteria, sedangkan 7 butir angket tidak memenuhi kriteria karena r_{xy} kurang dari 0,144 yaitu butir angket nomor 4, 5, 13, 17, 18, 19, dan 21. (Tabel 1)

Selain data angket di atas juga diperoleh rekap data uji coba tes soal yang mana digunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan program microsoft office excel 2010. Sedangkan pada (Tabel 2) didapatkan penghitungan nilai r_{hitung} soal nomor 1 adalah 0,199, r_{hitung} soal nomor 2 adalah 0,218, dan r_{hitung} soal nomor 3 adalah 0,376. Semua item soal menghasilkan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} dengan $N = 128$. Dengan menggunakan rumus rumus korelasi product moment dengan tarap signifikansi 5% yaitu $r_{tabel} = 0,144$ sehingga ditemukan 28 soal dikatakan valid dan 2 soal tidak valid.

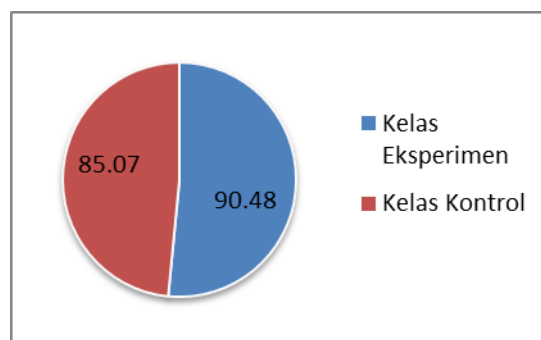
Kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik Liliefors. Dari pengujian normalitas data diperoleh nilai $L_{max} = 0,0674$ dan $L_{tab} = 0,0783$ sehingga $L_{max} < L_{tab}$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti model pembelajaran siswa berasal dari populasi berdistribusi normal. (Tabel 3)

Setelah uji normalitas terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan peneliti adalah uji-t. Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian dengan jumlah sampel dari masing-masing kelas berukuran cukup besar atau banyak, yakni $n_1 \geq 30$ dan $n_2 \geq 30$. Dari data perhitungan nilai hasil belajar siswa dapat terlihat bahwa pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 64 memiliki rata-rata (mean) = 85,07. Sedangkan pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 64 siswa memiliki rata-rata (mean) = 90,48. (Tabel 4)

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (artinya tidak ada perbedaan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (artinya ada perbedaan hasil belajar matematika antara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII.



Gambar 2: Diagram Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t terhadap hasil tes yang telah diberikan di kelas kontrol dan kelas eksperimen, didapatkan nilai t hitung sebesar 3,5207 menggunakan excel, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,6694 dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan nilai t hitung dan nilai t tabel dapat dilihat bahwa $t_{hitung} = 3,5207 > t_{tabel} = 1,6694$ artinya H_0 diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tanpa menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi bangun ruang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Situbondo.

Setelah didapatkan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar matematika dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tanpa menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi bangun ruang siswa kelas VIII, langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 85,07 dan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 90,48. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata kelas eksperimen = 90,48 > rata-rata kelas kontrol = 85,07.

Berdasarkan perhitungan uji t dan perbandingan nilai rata-rata antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Situbondo tahun 2017/2018. Hal ini berarti bahwa pembelajaran pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Robert Slavin.

Pembahasan

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Sagala (2010: 175) menerangkan bahwa model mengajar dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran yang sesuai akan sangat membantu dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah terwujud. Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, yang artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Joyce (dalam Sudarmaji, 2011:14) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah pembelajaran yang mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada model pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang diberikan guru. Pembelajaran kooperatif adalah metode yang spesifik dari collaborative learning, yaitu siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur.

Ada lima prinsip yang mendasari cooperative learning menurut Riyanto (2010: 266), yaitu sebagai berikut.

- a. *Positive independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan.
- b. *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
- c. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
- d. *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
- e. *Group processing* artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.
- f. Keunggulan pembelajaran kooperatif dibanding dengan pembelajaran lainnya adalah penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan rasa harga diri, sadar bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan serta menaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka (Slavin, 2008:4-5).

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2014: 211), yaitu sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi Siswa → Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi → Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar → Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar → Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi → Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan → Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti (Rusman, 2014: 213). Pembelajaran kooperatif

tipe STAD berarti pembentukan kelompok yang terdiri dari anggota dengan kemampuan individu yang berbeda-beda dengan melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dan dianggap sebagai model yang paling sesuai bagi guru yang baru belajar menggunakan pembelajaran kooperatif (Huda, 2011: 164).

Slavin (dalam Rusman, 2014: 213) menyatakan STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga sangat mudah diadaptasi. Slavin juga menjelaskan dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan para siswa didalam setiap kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain.

Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Slavin (dalam Riyanto, 2010: 269) menjelaskan ada delapan fase atau langkah-langkah model Pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah model Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Fase 1	Guru presentasi, memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok
Fase 2	Guru membentuk kelompok, berdasar kemampuan, jenis kelamin, ras, suku, dan berjumlah antara 3-5 siswa
Fase 3	Siswa bekerja dalam kelompok, siswa belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS
Fase 4	<i>Scaffolding</i> , guru memberikan bimbingan
Fase 5	<i>Validation</i> , guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok
Fase 6	<i>Quizzes</i> , guru mengadakan kuis secara individu, hasil nilai dikumpulkan, dirata-rata dalam kelompok, selisih skor awal (<i>bases core</i>) individu dengan skor hasil kuis (skor perkembangan)
Fase 7	Penghargaan kelompok, berdasarkan skor perhitungan yang diperoleh anggota, dirata-rata, hasilnya disesuaikan dengan predikat tim
Fase 8	Evaluasi yang dilakukan oleh guru

Sumber : Slavin (dalam Riyanto, 2010: 269)

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Ernes ER. Hilgard (dalam Riyanto, 2010: 4), seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran, umumnya hasil belajar berupa nilai baik berupa nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar ini bukan hanya berupa nilai melainkan perubahan perilaku siswa.

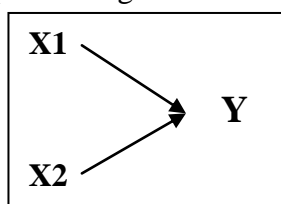
Nasution dalam (Supardi, 2015: 2), keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila terjadi interaksi yang positif antara guru dengan siswa. Hal ini akan menjadikan siswa semakin menyukai proses belajar dan juga siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti aktivitas belajar. Penunjang keberhasilan siswa dalam berpartisipasi aktif secara maksimal, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa memahami konsep, pelibatan siswa secara aktif, dan keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model yang memiliki beberapa kelebihan yaitu melatih siswa bekerja sama, aktif membantu dan memotivasi antar teman, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hubungan sosial siswa, melatih berpendapat, dan melatih mandiri, kreativitas, serta tanggung jawab siswa, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan dalam pembelajaran agar siswa dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipadukan dengan LKS yang relevan akan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu: (1) siswa diberikan tes awal dan diperoleh skor awal, (2) siswa dibagi ke dalam kelompok kecil 4-5 secara heterogen menurut prestasi, ras, atau suku, (3) guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (4) guru menyajikan bahan pelajaran, (5) siswa berkerja dalam tim menyelesaikan lembar kerja, (6) guru membimbing kelompok siswa dalam menyelesaikan lembar kerja, (7) siswa diberi tes tentang materi yang telah diajarkan, (8) guru memberikan penghargaan bergantung pada nilai skor rata-rata tim.

Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar

Gambar 3: Diagram kerangka berpikir

Keterangan:

- X1 = Metode STAD
 X2 = Metode Ceramah
 Y = Hasil belajar siswa

Berdasarkan gambar alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa metode STAD dan metode ceramah yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung mampu mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2006. *Media pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Citra. Jakarta.
- Effandi Zakaria dan Zanaton Iksan. 2007. "Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education: A Malaysian Perspective". *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Tehnology Education*. 3(1). 35-39. http://www.ejmste.com/3n1/EJMSTEv3n1_Zakaria&Iksan.pdf
- Fengfeng K dan Grabowski, B. 2007. "Gameplaying for Maths Learning". *British Journal of Educationn Tehnology*. 38(2). 249-250.
- Hanafiah, dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning: Efektifitas pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung
- Jones, K.A. and Jones, J.L. 2008. "Making Cooperative Learning the College Classroom". <http://www.Users.muohio.edu/shermalw/aera906.html>.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Nanang Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers. Jakarta
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana. Jakarta
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sagala, Saiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bndung.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata, Sumardi. 2010. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarata.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Surabaya.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor Konsep dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tatag Yuli, E.S. 2010. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Unesa University Press. Surabaya
- Thobroni, M & Arif Mustofa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. PT. Gransindo. Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group. Jakarta.